

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu hal keutamaan yang mulia dan peran itu selalu didambakan oleh semua umat islam dan seorang yang bercita-cita dengan harapan yang tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar ia nantinya akan menjadi hamba Allah yang dihormati dengan penghormatan yang sangat amat sempurna.

Adapun menghafal menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa *menghafal* berasal dari kata dasar *hafal* yang mengandung arti telah masuk dalam ingatan kinerja otak tentang pelajaran atau bisa dikatakan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Lalu diberi awalan *me* menjadi *menghafal* yang memiliki arti seseorang yang berupaya menghayati apa yang ingin diingat ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹ Selain itu menghafal juga bisa bermakna dari kata *memory* yang maknanya ingatan, daya ingatan, juga mengucapkan di luar kepala.²

Menurut dalam bahasa Arab, menghafal juga dapat menggunakan terminologi al-Hifzh yang memiliki arti menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan al-Hafizh merupakan orang yang menghafal dengan cermat serta teliti, orang yang selalu sedia berjaga-jaga, orang yang selalu senantiasa menekuni tanggungjawab ataupun amanahnya. Istilah al-Hafizh inisudah menjadi julukan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Sebenarnya istilah dari julukan al-Hafizh ini merupakan predikat bagi

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 381.

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1992), Cet. 20, 378.

sahabat nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi menghafal al-Qur'an).³

Pada periode awal perkembangan dan pertumbuhan anak sebelum ia diajarkan untuk belajar mengenai membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan terlebih dahulu untuk menghafalkan hal-hal tertentu dalam memudahkan berinteraksi serta menghafal dasar-dasar penting, termasuk surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Dalam kenyataannya hafalan al-Qur'an merupakan dasar ilmu ataupun bisa dianggap syarat yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada perjalanan sejarah kisah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang dikala itu, terbiasa lebih banyak berpegang kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan al-Qur'an ini memang penting bagi penanaman jiwa dalam keagamaan ataupun pengembangan pengetahuan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat dan berguna lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian ataupun sikap peduli yang tentunya disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kemampuan anak.⁴

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi umat manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha alam sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar serta pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri sendiri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta sebagian keterampilan yang diperlukan dirinya dan dalam masyarakat sekitar.⁵

Menghafal al-Qur'an (Tahfidz) biasanya dilakukan di ranah lingkungan pondok pesantren. Di pondok pesantren biasanya memiliki guru atau sering di panggil dengan panggilan *Pak Nyai, Bu Nyai, Ustadz, dan*

³ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 146-147.

⁵ Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *pengantar pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 40-41.

Ustadzah sebutan-sebutan tersebut digunakan untuk seseorang yang mengajar Pendidikan Agama. Maka dari itu menghafal bukan lah tingkatan pendidikan yang mudah, bisa di bilang cukup sulit dalam prosesnya. Karena banyak ayat yang yang dihafalkan dan difahami, bukan sekedar 30 juz melainkan agar melekat seumur hidup, bahkan juga membutuhkan proses waktu yang cukup panjang serta mental, ketekunan, kegigihan, dan keistiqomahan agar tetap slalu ada dalam benak kita sampai akhir hayat.

Ada berbagai macam cara dan metode penghafalan al-Qur'an (Tahfidz). Semua menyesuaikan ustadz/ustadzah yang ngucal(mengajar), bagaimanapun cara mereka, ustadz/ustadzah mereka tentunya lebih faham tingkat kemampuan murid, juga sering disebut dengan sebutan "Santri" dalam ranah pondok pesantren. Bagi seluruh umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat dicintai karna makna-makna yang terkandung didalamnya, maka dari itu, tidak heran jika sebagian banyak orang yang menghafalkan al-Qur'an. Namun, ada juga yang lalai akan hafalan yang telah ia hafalkan sehingga hal yang memungkinkan jika mudah lupa. Karena pada dasarnya Allah swt. telah berfirman QS. Al-Qamar ayat 17;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya; "Dan sesungguhnya telah Kami memudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Q.S Al-Qamar {54}: 17).

Di kalangan para penghafal al-Qur'an (Tahfidz-Tahfidzah) dijelaskan oleh Rosulullah saw., melupakan bagian surah maupun ayat yang telah selesai atau mampu dihafalkan termasuk sebuah dosa yang terbilang besar. Sebagaimana, diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah s.a.w bersabda, "Telah diperlihatkan kepadaku semua pahala amalan umatku hingga kotoran yang dikeluarkannya dari masjid. Aku juga telah ditunjukkan

dosa-dosa umatku, maka tidak aku lihat dosa yang lebih besar dari orang yang mengetahui ayat atau surat al-Qur'an kemudian melupakannya" (HR: al-Tirmidzi).⁶

Dari uraian penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwasanya suatu kewajiban bagi seseorang yang ahli al-Qur'an atau penghafal al-Qur'an (Tahfidz) agar senantiasa menjaga hafalan yang dihafalkan dan dimilikinya.

2. Organisasi Waroeng Qur'an

Organisasi merupakan suatu unit yang terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, yang berfungsi mencapai sasaran tertentu atau serangkaian tertentu.⁷ Dikatakan juga bahwa organisasi adalah suatu sistem yang dikoordinasikan secara faham/sadar atas aktifitas 2 orang atau lebih.⁸ Manusia adalah salah satu peran dalam organisasi yang amat penting, juga salah satu faktor dan pendukung dalam sebuah organisasi. Berdasarkan teori dapat dijelaskan bahwa peningkatan daya tarik anggota pada suatu organisasi tidak bisa dilepaskan dari peranan pemimpin dalam organisasi.⁹

Perilaku Organisasi adalah studi tentang perilaku individu dan kolektif dari suatu organisasi dan dampaknya terhadap kinerja (fungsi individu, kelompok, dan Organisasi). Perilaku organisasi juga dikenal sebagai studi tentang organisasi. Ini adalah kursus khusus mempelajari organisasi menggunakan proses seperti ekonomi, sosiologi, politik, dan psikologi. Disiplin lainnya yang terkait dengan topik ini adalah penelitian sumber daya manusia dan psikologi industri. Di mata beberapa pakar, organisasi tersebut tampak

⁶ Muhammad Ibnu Isa Abu Isa at-Tirmidzi, kitab *Fadhail Al-Qur'an*, (Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi), 178.

⁷ Veitzhal Rivai & Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 169.

⁸ Dr. H. Candra Wijaya, *Perilaku organisasi*, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI): Medan, 2017), 1-2, [Perilaku Organisasi.pdf \(uinsu.ac.id\)](#).

⁹ Hamsinah, Dkk, *Jurnal Organisasi Manajemen: Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bongaya Makassar), 64.

sebagai “Bintang” yang beragam namun tetap memiliki kesamaan ide. Dengan kata lain, perspektif komposisi suatu organisasi organisasi tergantung pada keadaan dan perasaan khusus dari orang-orang yang menciptakan. Setiap orang memiliki tujuan hidup yang berbeda karena dampak dari pengaruh kehidupan dan pengalaman yang berbeda. Namun setiap manusia akan sama dalam satu hal yaitu ingin mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰

Perilaku organisasi pada hakikatnya adalah hasil-hasil interaksi antara individu orang-orang dalam organisasinya. Bisa diperjelas bahwa Organisasi Waroeng Qur’an adalah mengajak atau menyerukan mengaji al-Qur’an bukan hanya teruntuk para penghafal al-Qur’an (Hafidz-Hafidzah) saja, melainkan juga kepada masyarakat dan orang umum setempat yang bertujuan ingin memperjuangkan al-Qur’an.¹¹

Oleh karena itu, untuk memahami perilaku organisasi, yang terbaik adalah mengidentifikasi mereka yang mendukungnya terlebih dahulu. Perilaku manusia merupakan fungsi dari individu dengan lingkungan. Individu membawa ke organisasi kapasitas organisasi mereka, keyakinan pribadi, harapan, kebutuhan dan pengalaman.¹²

3. Kajian *Living Qur’an*

a. Pengertian *Living Qur’an*

Kajian al-Qur’an sebagai bentuk upaya sistematis dari berbagai hal yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan al-Qur’an, yang selalu di pertimbangkan sejak zaman Nabi Muhammad saw.. Namun, pada masa-masa awal cabang ‘ulum al-Qur’an dibawa dari generasi awal untuk dan untuk al-Qur’an

¹⁰ Dr. H. Candra Wijaya, *Perilaku organisasi*, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI): Medan, 2017), 1, [Perilaku Organisasi.pdf \(uinsu.ac.id\)](#).

¹¹ Wawancara dengan ustadzah Arlin Desiana P. Selaku Domisioner Organisasi Waroeng Qur’an, (Demak, 8 Maret 2022).

¹² Dr. H. Candra Wijaya, *Perilaku organisasi*, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI): Medan, 2017), 3, [Perilaku Organisasi.pdf \(uinsu.ac.id\)](#).

sebagai bentuk rasa syukur dan taqwa. Pengetahuan al-Qur'an yang digunakan oleh generasi pertama meliputi *Qira'ati, rasm al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, asbab al-Nuzul*, dll. Kemudian, pada masa takwin atau formasi dari ilmu-ilmu tentang keislaman pada abad selanjutnya, ketika ilmu pengetahuan islam berkembang, berbagai praktik yang berkaitan dengan al-Qur'an disistematisasi dan dikodifikasi, sehingga melahirkan berbagai karya tentang al-Qur'an.¹³

Ditinjau segi bahasa, *living Qur'an* merupakan penyatuan dua kata yang tidak sama, yaitu *living* yang memiliki makna hidup sedangkan *Qur'an* yang merupakan kitab suci umat islam. Singkatnya, *living Qur'an* bisa diistilahkan sebagai teks Al-Qur'an yang hidup tumbuh di tengah masyarakat.¹⁴ Pada hakikatnya *living Qur'an* berasal dari sebuah fenomena *Qur'an in Everyday Life*, bahwa fungsi serta makna dari al-Quran yang nyata dan dapat dipahami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, al-Qur'an digunakan dalam kehidupan praktis di luar dari makna tekstualnya. Bentuk fungsi al-Qur'an ini muncul karena adanya praktek penafsiran al-Qur'an yang tidak terfokus terhadap pemahaman dari pesan tekstualnya, akan tetapi didasarkan pada adanya "fadhilah" dari beberapa satuan-satuan tertentu dalam teks al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kepentingan praktis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari umat.¹⁵

The Living Qur'an sebagai objek kajian pada dasarnya merupakan menawarkan fenomena penafsiran atau pemaknaan al-Qur'an dalam arti yang lebih luas dari apa yang selama ini kita dipahami dan ketahui, agar

¹³ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

¹⁴ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5-6.

¹⁵ Didi junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*", 172, [http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an \(Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon\)](http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/LivingQur'an:SebuahPendekatanBarudalamKajianAl-Qur'an(StudiKasusdiPondokPesantrenAs-SirojAl-HasanDesaKalimuktiKec.PabedilanKab.Cirebon)) | | Junaedi JURNAL AL-QUR'AN DAN STUDI HADIS (uinjkt.ac.id).

dapat dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas dan lebih bervariasi.¹⁶

Menurut Heddy Sri Ashimsa-Putra dalam salah satu jurnalnya menyatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum* yang bisa diartikan sebagai hewa yang dapat menggunakan atau menciptakan serta mengembangkan segala simbol untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu yang lain. Simbol di sini yaitu suatu hal yang dapat dimaknai, sehingga makna yang dimaksud adalah sebuah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia.¹⁷ Maka dari sinilah bisa terwujudnya interaksi antar individu dengan individu lain untuk mewujudkan sebuah interaksi sosial kebudayaan dengan menggunakan tata bahasa.

Peristiwa sosial atau pemaknaan yang dihadirkan kitab suci al-Qur'an atau kebenarannya dalam umat muslim tertentu yang ada dalam kehidupan sehari-harinya, ini adalah sebuah fenomena dari umat muslim yang menerapkan fungsi kitab al-Qur'an dalam proses kehidupan yang praktis juga tidak hanya tekstualnya saja. Dengan kata lain, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan *Living Qur'an*.

Dengan demikian, dapat ditarik satu pemahaman bahwa *Living Qur'an* adalah sebuah kajian ilmiah dengan domain studi tentang al-Qur'an yang objek penelitiannya adalah dialektika antara al-Qur'an dengan kehidupan sosial di dalam masyarakat. Selain itu, *Living Qur'an* bisa dimaknai sebagai berbagai praktik penerapan ajaran al-Qur'an yang

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*", 239, [journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198//THE_LIVING_AL-QUR'AN: BEBERAPA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI | | Ahimsa-Putra](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198//THE_LIVING_AL-QUR'AN:_BEBERAPA_PERSPEKTIF_ANTROPOLOGI_|_|Ahimsa-Putra) Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*The Living Qur'an: Beberapa perspektif Antropologi*", 240, [journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198//THE_LIVING_AL-QUR'AN: BEBERAPA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI | | Ahimsa-Putra](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198//THE_LIVING_AL-QUR'AN:_BEBERAPA_PERSPEKTIF_ANTROPOLOGI_|_|Ahimsa-Putra) Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.

dilaksanakannya dalam kehidupan masyarakat di kesehariannya.

b. *Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah

Sebuah amalan yang diperlakukan kitab suci al-Qur'an, baik surat maupun ayat-ayat yang dimaksudkan dalam kehidupan praktis setiap umat muslim pada dasarnya sudah ada sejak awal perdaban islam yaitu pada zaman Rasulullah s.a.w Catatan sejarah menyatakan bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w dan juga para sahabat dulu pernah melakukan sebuah amalan *ruqyah*, yaitu suatu cara mengobati seseorang untuk dirinya sendiri dan bisa juga orang yang lain sedang menderita suatu penyakit dengan membaca ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.

Dasar untuk ini dinyatakan dalam sebuah hadits yang otentik (shahih) diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dalam shahih al-Bukhari. Dari 'Aisyah r.a mengatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w telah membaca surat al-Mu'awwidhatain yakni surat al-falaq dan an-Nas saat beliau sedang sakit sebelum wafatnya. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwasanya sahabat Nabi pernah mengobati orang yang disengat binatang berbisa dengan membaca surat al-Fatihah.¹⁸

Amalan yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad saw. dengan pembacaan surah al-Muwwidhatain agar sembuh dari penyakitnya ini sudah sangat jelas di luar nash. Karena menurut sistematika tidak ada hubungan antara makna dan nash penyakit yang dialami oleh baginda Nabi Muhammad s.a.w.. Selain itu, hal yang sama juga dilakukan oleh salah seorang sahabat Nabi yang membacakan surah al-fatimah untuk mengobati seseorang yang tersengat racun dari binatang kalajengking. Dari segi makna rangkaian surah

¹⁸ Didi junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, 176, [http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/LivingQur'an:SebuahPendekatanBarudalamKajianAl-Qur'an\(StudiKasusdiPondokPesantrenAs-SirojAl-HasanDesaKalimuktiKec.PabedilanKab.Cirebon\)](http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/LivingQur'an:SebuahPendekatanBarudalamKajianAl-Qur'an(StudiKasusdiPondokPesantrenAs-SirojAl-HasanDesaKalimuktiKec.PabedilanKab.Cirebon)) || Junaedi JURNAL AL-QUR'AN DAN STUDI HADIS (uinjkt.ac.id).

al-Fatihah tidak ada hubungannya dengan sengatan racun kalajengking.

Dari berbagai praktik interaksi umat Islam pada masa awal peradaban islam dapat dipahami setelah itu berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadhilah atau dapat dikatakan bahwa fadhilah merupakan keutamaan dan juga keutamaan dari surah atau ayat-ayat tertentu dalam kitab suci, al-Qur'an sebagai sebuah obat dalam arti yang sebenarnya yaitu sebagai penyembuh penyakit fisik.¹⁹ Pada dasarnya al-Qur'an juga telah menyatakan bahwa dirinya adalah seorang *syifa'*, atau arti di dalam bahasa indonesia adalah sebagai obat.²⁰

c. Variasi Respon Umat Islam Terhadap al-Qur'an

Sejak zaman Rasulullah s.a.w respon kaum umat islam terhadap kitab suci al-Qur'an sudah sangat terlihat jelas. Saat itu tradisi yang sering muncul adalah kitab suci al-Qur'an yang dijadikan sebagai obyek hafalan (tahfidz), lalu *listening/mendengarkan (sima')*, sekaligus sebagai kajian tafsir serta sebagai dari pembelajaran (sosialisasi) dari berbagai macam bidang dalam bentuk majelis al-Qur'an hingga al-Qur'an sampai membekas di dada (*sudur*) para sahabat Nabi. Setelah mengembangkan umat Islam dan telah mengdiami berbagai negara di seluruh belahan dunia, respon sebagian umat islam terhadap al-Qur'an juga berkembang dan beragam, tidak terkecuali di kalangan umat Islam yang ada di Indonesia.²¹

¹⁹ Didi junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, 177, [http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/Living_Qur'an:Sebuah_Pendekatan_Baru_dalam_Kajian_Al-Qur'an_\(Studi_Kasus_di_Pondok_Pesantren_As-Siroj_Al-Hasan_Desa_Kalimukti_Kec._Pabedilan_Kab._Cirebon\)_|_Junaedi_JURNAL_AL-QUR'AN_DAN_STUDI_HADIS_\(uinjkt.ac.id\)](http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/Living_Qur'an:Sebuah_Pendekatan_Baru_dalam_Kajian_Al-Qur'an_(Studi_Kasus_di_Pondok_Pesantren_As-Siroj_Al-Hasan_Desa_Kalimukti_Kec._Pabedilan_Kab._Cirebon)_|_Junaedi_JURNAL_AL-QUR'AN_DAN_STUDI_HADIS_(uinjkt.ac.id)).

²⁰ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

²¹ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 43.

The Living Qur'an dan Hadits dijelaskan didalam buku metodologi penelitian bahwa masyarakat Indonesia terkhusus umat Islam sangat menghormati dan lebih memperhatikan kitab sucinya yaitu al-Qur'an, dalam berbagai generasi serta di berbagai kalangan atau golongan agama di setiap usia dan juga tingkat etnis. Contoh nyata yang bisa kita ambil dengan jelas adalah ketika sebuah kegiatan yang di dalamnya tercermin dari makna *everyday life of the Qur'an*, seperti selalu membaca al-Qur'an dalam acara memperingati kematian seseorang, atau biasa dikenal sebagai tradisi yasinan, tahlilan, dan haul. Pelaksanaannya juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu pada peringatan 7 hari, peringatan 40 hari, peringatan 100 hari, peringatan 1000 hari, dan haul yang pasti dilakukan setiap tahunnya.²²

B. Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti sebelumnya yang telah membahas terkait dengan al-Qur'an, penulis telah mempelajari beberapa penelitian yang telah di teliti oleh peneliti sebelumnya. Agar ada kesamaan pembahasan dengan skripsi lain, penulis menelusuri beberapa penelitian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan, kemudian hasil pencarian ini menjadi pedoman untuk tidak mengadopsi metodologi yang sama, sehingga penelitian ini diharapkan dapat tidak memberikan kesan plagiat dari penelitian yang ada.

Dari beberapa karya yang penulis telusuri mengenai studi *Living Qur'an*, dalam hal ini dapat didukung oleh beberapa literature yang menyebutkan sedikit tentang permasalahan ini, di antaranya adalah:

1. Hasil penelitian khoirul umam tahun 2017, dengan judul "Penafsiran Ar-Razy tentang Waktu Dalam Surah Al-Asr dan Urgensinya Dalam Kehidupan Berorganisasi", dalam penelitian ini menjelaskan untuk lebih menghargai waktu, tidak menyia-nyiakannya dan disiplin dalam kehidupan

²² M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 44.

organisasi dan setiap hari untuk menciptakan tujuan yang lebih baik.²³

Kesamaan penelitian ini dengan peneliti Khoiril adalah sama-sama menjelaskan perihal konsep waktu, sedangkan perbedaan peneliti meneliti sebelumnya meneliti Tafsir al-Ashr menurut ar-Razy dan urgensinya dalam organisasi sedangkan peneliti meneliti Tahfidz Millenial menurut sudut pandangnya dalam sistem Organisasi dan relevasinya dalam hafalan al-Quran.

2. Hasil penelitian Zaenuri tahun 2017 dengan judul “Madrasah Al-Qur’an Bagi Santri Tahfidz Tingkat Remaja Di Ponpes Manba’ul Ulum Qur’an Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak (*Studi Living Qur’an*). Penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri ini bertujuan menjelaskan penelitian lapangan yang mengkaji fenomena di masyarakat atau lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti pesantren, yang terkait dengan respon masyarakat atau santri-santri terhadap amalan membaca al-Qur’an secara keseluruhan yang dijadikan sebagai bentuk *riyadhah* atau menjaga hafalan atas apa yang menjadi tanggung jawabnya.²⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan penelitian sebelumnya di atas adalah sama-sama mengkaji penerapan Madrasah Al-Qur’an dalam menjaga hafalan al-Qur’an. Namun tentunya terdapat perbedaan dari penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan penelitian sebelumnya, perbedaan yang dimaksud terletak pada fokus lokasi penelitian dan narasumber dalam penelitian, penelitian sebelumnya dilaksanakannya di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Qur’an sementara yang akan peneliti teliti tentang Idealisme Tahfidz Millenial dalam

²³ Khoiril Umam, *Penafsiran Ar-Razy tentang Waktu Dalam Surah Al-Asr dan Urgensinya Dalam Kehidupan Berorganisasi*, STAIN Kudus, Kudus, 2017.

²⁴ Zaenuri, *Madrasah Al-Qur’an Bagi Santri Tahfidz Tingkat Remaja Di Ponpes Manba’ul Ulum Qur’an Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak (Studi Living Al-Qur’an)*, STAIN Kudus, Kudus, 2017.

Organisasi Waroeng Qur'an di Kota Demak dan juga sebagai upaya menjaga hafalan-hafalan yang telah menjadi tanggung jawab bagi para Hafidz-Hafidzah.

3. Hasil Penelitian Anisa Ida Khusniyah tahun 2014, dengan judul “Menghafal Al-Qur'an dengan metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhas Karangrejo Tulungagung”, Penelitian ini menggunakan metode Muroja'ah atau mengulang adalah menghafal apa yang sudah dihafalkan agar tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan adalah metode yang digunakan agar memperoleh informasi tentang proses pendidikan. Tujuan diadakannya penelitian pendidikan merupakan untuk menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran mengendalikan kejadian dalam lingkungan pendidikan.²⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada metode yang digunakan Muroja'ah saja sedangkan penulis membahas mengenai Tahfidz Millenial dalam Organisasi waroeng Qur'an dari sudut pandang berbagai pihak dalam lingkungan sekitarnya.

4. Hasil penelitian Ulfa Faridatun Nikmah tahun 2019, dengan judul “Motivasi Santri Putri Dalam Pelaksanaan Madrasah Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Desa Janggalan Kabupaten Kudus)”, Penelitian ini mengkaji tentang penerapan Madrasah Al-Qur'an dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dan fokus pada Motivasi santri dalam melakukan kegiatan madrasah Al-Qur'an.²⁶

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Ulfa adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dan fokus pada Motivasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lingkungan masyarakat dalam Organisasi Waroeng

²⁵ Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muroja'ah Studi kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlhas Karangrejo Tulungagung*, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2014.

²⁶ Ulfa Faridatun Nikmah, *Motivasi Santri Putri Dalam Pelaksanaan Madrasah Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Desa Janggalan Kabupaten Kudus)*, IAIN Kudus, Kudus, 2019.

Qur'an di Kota Demak, dan sudut pandang dari berbagai pihak sekitarnya.

Dari penelitian *Living Qur'an* yang sudah dilaksanakannya di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan yang sudah dijelaskan pada setiap poinnya. Namun, secara global dalam penelitian yang akan penulis akan mengkaji. Demikian pula kasus yang diteliti berkaitan dengan konsep menjaganya dan pengalaman penghafal al-Qur'an di dalamnya. Perbedaannya dalam penelitian ini terletak pada sudut pandang dalam Organisasi yang terbalut dengan sistem al-Qur'an dan tempat yang berbeda dengan peneliti sebelumnya, karena penulis akan membahas *Living Qur'an* yang difokuskan pada "Tahfidz Milenial Melalui Organisasi Waroeng Qur'an di Kota Demak".

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Sejak zaman Rosulullah saw. Pada awalnya dasar kajian al-Qur'an adalah suatu bentuk sistematis dari hal-hal yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan al-Qur'an. Hanya saja pada tahapan awal cabang 'ulum al-Qur'an dilaksanakan oleh generasi pertama dan cabang ilmu

ini diawali sebagai amalan penghormatan, ketaatan dan pengabdian kepada al-Qur'an. Barulah sesudah generasi takwin atau terbentuknya ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya praktik-praktik yang berkaitan dengan al-Qur'an disistematisasikan dan dikodifikasikan sebagai cabang-cabang ilmu al-Qur'an.²⁷

Ilmu al-Qur'an tidak cuman ada di negara-negara Islam maupun di negara-negara islam yang mayoritas penduduknya memeluk Islam, akan tetapi juga di negara-negara yang penduduk muslimnya minoritas, seperti di Cina, Jepang, Thailand, Australia, dan lain-lain. Apalagi di tahun 2000-an yang dimana Islam sudah menyebar ke semua negara, jadi ilmu dan pengalaman al-Qur'an termasuk menghafalkannya, bisa dikatakan sudah terlihat merata nyata di seluruh negara di dunia. Di antara bentuk hafalan yang dilaksanakan oleh generasi Milenial adalah melalui penyelesaian membaca al-Qur'an di bulan Ramadhan sebagai mediana. Secara sederhana istilah *Living Qur'an* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang selalu hidup di sekeliling masyarakat. *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai praktik penerapan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sudah menjadi umum, di bulan Ramadhan bahwa sejumlah pondok Pesantren, Masjid, Mushola khusus jamaah yang Hafizh-Hafidzah atau calon Hafizh-Hafidzah mengamalkan surat-surat al-Qur'an secara tartil dengan mencicil satu juz untuk satu malam. Sehingga, dalam satu bulan bisa menyelesaikan membaca al-Qur'an dari juz pertama hingga juz ke-30. Kita dapat fenomena yang sangat amat jelas dapat kita ambil dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*.

Dalam penelitian kali ini penulis, mengambil Idealisme Tahfidz Milenial Melalui Organisasi Waroeng Qur'an di kota Demak. Organisasi tersebut adalah suatu gambaran *everyday life of the Qur'an*, sebab dalam tradisi ini terdapat kegiatan-kegiatan yang berupa menjaga al-Qur'an dan kegiatan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang mengikut sertakan masyarakat. Kegiatan Organisasi Waroeng Qur'an

²⁷ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan Tahfidz Milenial yang dilakukan sesuai sistematis rutinan maupun momen-momen tertentu.

